



Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman

ISSN (Media Cetak) : 2620-4207 ISSN (Media Online) : 2620-

4304 Volume 9, Nomor 1, Juni 2026

Terakreditasi Sinta Nomor: 200/M/KPT/2020 Diterbitkan Oleh :

STAI Al-Hamidiyah Bangkalan

**RITUAL KEAGAMAAN SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN
KARAKTER DALAM IDENTITAS SOSIAL: STUDI SOSIOLOGIS
TRADISI MAULID NABI DI INDONESIA**

**RELIGIOUS RITUALS AS A MEANS OF CHARACTER EDUCATION
WITHIN SOCIAL IDENTITY: A SOCIOLOGICAL STUDY OF THE
PROPHET'S BIRTHDAY (MAULID NABI) TRADITION IN
INDONESIA**

Muhammad Ahnu Idris

Institut Agama Islam Miftahul Ulum Pamekasan

em.ahnuidris@gmail.com

Abstrak

Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Indonesia bukan hanya ritual keagamaan yang bersifat seremonial, tetapi juga fenomena sosial yang merepresentasikan jati diri kolektif umat Islam. Tradisi ini mengandung makna spiritual dan sosial yang menjadikannya wadah pembentukan solidaritas, kohesi sosial, dan ekspresi identitas keagamaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali fungsi sosial, integrasi komunitas, serta makna simbolis Maulid Nabi dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Pendekatan penelitian menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR), dengan menelaah berbagai literatur akademik seperti jurnal bereputasi, disertasi, tesis, dan buku ilmiah yang relevan dengan tema ritual keagamaan dan teori identitas sosial. Analisis dilakukan dengan menggunakan Teori Identitas Sosial (Social Identity Theory) dari Henri Tajfel dan John C. Turner untuk memahami proses pembentukan kesadaran kolektif umat melalui praktik ritual keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Maulid memiliki tiga peran utama: sebagai fungsi sosial yang memperkuat relasi antarindividu dan antar kelompok, sebagai sarana integrasi

komunitas yang melampaui batas sosial dan budaya, serta sebagai simbol spiritual yang meneguhkan nilai kasih sayang dan kemanusiaan. Kesimpulannya, Maulid Nabi berperan penting dalam membentuk identitas sosial umat Islam Indonesia yang inklusif, adaptif, dan harmonis, serta menjadi model praksis Islam Nusantara yang menyeimbangkan antara dimensi teologis dan sosial kemasyarakatan.

Kata kunci: Ritual keagamaan, maulid nabi, identitas sosial

Abstract

The commemoration of the Prophet Muhammad's Mawlid in Indonesia is not merely a ceremonial religious ritual but a profound social phenomenon that reflects the collective identity of Muslim communities. This tradition embodies both spiritual and social meanings, serving as a medium for strengthening solidarity, social cohesion, and religious identity. This study aims to explore the social functions, community integration, and symbolic meanings of the Mawlid celebration within the context of Indonesian society. The research employs a Systematic Literature Review (SLR) method by examining a wide range of academic sources, including reputable journals, dissertations, theses, and scholarly books relevant to religious rituals and social identity theory. The analysis is grounded in Social Identity Theory developed by Henri Tajfel and John C. Turner, which provides a framework to understand how collective consciousness and group belonging are constructed through religious practice. The findings reveal that the Mawlid tradition plays three essential roles: as a social function that reinforces interpersonal and communal relationships, as a means of community integration that transcends social and cultural boundaries, and as a symbolic representation of prophetic values such as compassion, humility, and unity. In conclusion, the celebration of the Prophet's Mawlid serves as a vital cultural and religious institution that shapes an inclusive, adaptive, and harmonious Islamic social identity in Indonesia, representing a living model of Islam Nusantara that balances theological devotion with social engagement.

Keywords: religious rituals, Maulid Nabi, social identity

Pendahuluan

Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW memiliki posisi penting dalam dinamika kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Indonesia karena tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana memperkuat identitas sosial dan solidaritas komunitas Muslim di berbagai lapisan masyarakat (Saputri, 2023, 188). Tradisi Maulid ini secara historis menjadi ruang simbolik bagi masyarakat untuk mengekspresikan rasa cinta kepada Nabi serta memperkuat rasa kebersamaan melalui pembacaan sholawat, zikir, dan doa bersama (Irsyad, 2024, 69). Dalam konteks sosial-budaya, pelaksanaan Maulid tidak hanya merepresentasikan ekspresi

religiusitas, melainkan juga menjadi media integrasi sosial yang meneguhkan nilai-nilai kolektif, seperti gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap tradisi lokal (Basri et al., 2023, 3). Di sejumlah daerah, pelaksanaan Maulid bahkan bertransformasi menjadi festival sosial-religius yang mempertemukan berbagai lapisan sosial, mulai dari tokoh agama hingga masyarakat umum, menciptakan ruang interaksi lintas kelas dan budaya yang memperkuat kohesi sosial (Judijanto, Siminto, & Rahman, 2024, 139). Dari perspektif sosiologi agama, ritual keagamaan seperti Maulid Nabi memiliki dimensi simbolik yang berfungsi menjaga tatanan sosial melalui nilai-nilai moral dan spiritual yang diinternalisasi oleh komunitas Muslim, sekaligus menjadi instrumen penguatan identitas sosial kolektif umat (Saputri, 2023, 191). Dengan demikian, perayaan Maulid Nabi di Indonesia dapat dipahami bukan hanya sebagai kegiatan keagamaan rutin, melainkan juga sebagai bentuk artikulasi sosial yang mempertautkan unsur religiusitas, kebudayaan, dan solidaritas komunitas dalam satu kesatuan makna sosial yang mendalam.

Kajian ilmiah tentang hubungan antara ritual keagamaan dan pembentukan identitas sosial telah banyak dilakukan oleh para sosiolog agama, namun sebagian besar masih menyoroti aspek simbolik tanpa menelaah secara mendalam dinamika sosial yang terbentuk di dalamnya (Irsyad, 2024, 70). Teori Identitas Sosial yang dikembangkan oleh Tajfel dan Turner pada akhir 1970-an berfokus pada proses psikologis individu dalam mengenali dirinya sebagai bagian dari kelompok sosial, tetapi teori tersebut belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana identitas sosial terbentuk melalui ekspresi ritual keagamaan di masyarakat Muslim Indonesia (Judijanto, Siminto, & Rahman, 2024, 140). Dalam konteks Maulid Nabi, identitas sosial tidak hanya terbangun dari kesadaran keanggotaan kelompok, tetapi juga dari partisipasi aktif dalam praktik ritual yang menciptakan solidaritas emosional antarindividu (Saputri, 2023, 189). Penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti aspek spiritualitas dan budaya Islam Nusantara, namun belum mengaitkan ritual Maulid dengan konsep kohesi sosial secara empiris (Basri et al., 2023, 5). Padahal, pelaksanaan ritual tersebut mencerminkan sistem nilai sosial yang mampu menghubungkan individu dengan kelompok melalui simbol-simbol religius yang mengandung makna integratif (Saputri, 2023, 192). Selain itu, literatur sosiologi agama menunjukkan bahwa fungsi ritual bukan hanya sebagai media spiritual, tetapi juga sebagai arena komunikasi sosial tempat nilai-nilai kolektif diartikulasikan dan dilembagakan dalam praktik sosial sehari-hari (Irsyad, 2024, 72). Dengan demikian, meskipun telah banyak penelitian membahas tradisi Maulid dari perspektif budaya dan keagamaan, masih

terdapat kekosongan teoretis dan empiris mengenai bagaimana ritual tersebut berfungsi sebagai pembentuk identitas sosial dan perekat kohesi komunitas Muslim Indonesia.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah menggali secara mendalam fungsi sosial, integrasi komunitas, dan makna simbolis dari peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan masyarakat Muslim Indonesia sebagai manifestasi dari identitas sosial keagamaan yang hidup dan dinamis (Irsyad, 2024, 71). Kajian ini diarahkan untuk memahami bagaimana tradisi Maulid tidak hanya menjadi ruang ekspresi religius, tetapi juga berfungsi sebagai sarana reproduksi nilai-nilai sosial yang menopang solidaritas dan kohesi komunitas (Saputri, 2023, 191). Pendekatan ini penting karena praktik ritual seperti Maulid mampu mempertemukan dimensi spiritual dan sosial dalam satu ruang kultural yang memperkuat kesadaran kolektif umat Islam terhadap identitas bersama mereka (Judijanto, Siminto, & Rahman, 2024, 143). Melalui perspektif sosiologis, penelitian ini hendak menelusuri bagaimana nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap tokoh keagamaan terwujud dalam praktik sosial sehari-hari yang lahir dari pelaksanaan ritual Maulid Nabi (Basri et al., 2023, 6). Dengan menelaah relasi antara dimensi spiritualitas dan struktur sosial yang terkandung dalam ritual tersebut, penelitian ini diharapkan mampu mengisi kekosongan dalam literatur sosiologi agama mengenai peran ritual Islam dalam pembentukan identitas sosial di masyarakat Muslim Indonesia kontemporer (Irsyad, 2024, 74). Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap pengembangan teori identitas sosial dalam konteks Islam Nusantara, dengan memberikan pemahaman empiris bahwa identitas keagamaan tidak hanya bersumber dari keyakinan individual, tetapi juga dibangun melalui partisipasi kolektif dalam ritual yang mengandung nilai sosial, moral, dan kultural yang saling berkelindan (Saputri, 2023, 192).

Penelitian mengenai tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW menjadi penting dilakukan karena fenomena ini menampilkan hubungan erat antara religiusitas dan identitas sosial yang jarang dibahas secara empiris dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia kontemporer (Irsyad, 2024, 73). Argumen utama penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa ritual keagamaan seperti Maulid tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan spiritual kepada Nabi, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memperkuat kohesi dan solidaritas di antara anggota komunitas (Judijanto, Siminto, & Rahman, 2024, 142). Secara sosiologis, ritual ini dapat dipahami sebagai proses pembentukan makna kolektif di mana individu menginternalisasi nilai-nilai sosial yang diperkuat melalui simbol-simbol keagamaan dan partisipasi komunal (Saputri, 2023, 190). Hipotesis dasar

penelitian ini ialah bahwa praktik peringatan Maulid Nabi berkontribusi signifikan terhadap pembentukan identitas sosial umat Islam melalui penguatan jaringan sosial, ekspresi kultural, dan rasa memiliki terhadap kelompok keagamaan (Basri et al., 2023, 7). Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa perayaan Maulid bukanlah sekadar tradisi keagamaan yang bersifat simbolik, melainkan praktik sosial yang merepresentasikan kontinuitas budaya Islam Nusantara dalam menghadapi perubahan sosial modern (Irsyad, 2024, 75). Selain itu, dalam perspektif teori identitas sosial, keterlibatan individu dalam kegiatan Maulid dapat memperkuat rasa kebersamaan dan meningkatkan solidaritas internal kelompok, karena setiap partisipasi ritual mengandung nilai pengakuan terhadap kesamaan keimanan dan tujuan moral kolektif (Judijanto, Siminto, & Rahman, 2024, 144). Oleh karena itu, pentingnya penelitian ini terletak pada upayanya mengisi kekosongan dalam literatur sosiologi agama dengan mengkaji fungsi Maulid Nabi sebagai instrumen sosial pembentuk identitas keagamaan yang menghubungkan dimensi spiritual, moral, dan komunal secara integral dalam struktur masyarakat Muslim Indonesia.

Ritual keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW mencerminkan proses dialektis antara agama, budaya, dan masyarakat yang secara dinamis membentuk identitas sosial umat Islam di Indonesia (Saputri, 2023, 189). Tradisi ini menjadi wahana pewarisan nilai-nilai sosial yang menegaskan bahwa keberagamaan tidak hanya diwujudkan dalam dimensi teologis, tetapi juga dalam perilaku sosial kolektif yang menciptakan solidaritas lintas generasi (Basri et al., 2023, 8). Dalam konteks ini, ritual Maulid berperan penting dalam mempertemukan kembali unsur-unsur keislaman dan keindonesiaan melalui ekspresi budaya lokal yang mengandung nilai moderasi, toleransi, dan penghormatan terhadap tradisi leluhur (Irsyad, 2024, 77). Fenomena ini memperlihatkan bagaimana agama tidak berdiri terpisah dari realitas sosial, melainkan menjadi kekuatan yang menstrukturkan hubungan antarindividu dan antar kelompok melalui simbol-simbol keagamaan yang hidup dalam praktik sehari-hari (Judijanto, Siminto, & Rahman, 2024, 146). Selain berfungsi memperkuat kesalehan personal, ritual ini juga menjadi arena penguatan solidaritas sosial, karena setiap individu yang terlibat di dalamnya ikut serta dalam proses pembentukan makna kolektif yang menghubungkan dimensi spiritual dan sosial secara harmonis (Saputri, 2023, 192). Dengan demikian, pentingnya penelitian ini tidak hanya terletak pada upaya memahami tradisi Maulid sebagai fenomena keagamaan, tetapi juga pada kontribusinya dalam memperkaya kajian sosiologi agama dengan menunjukkan bahwa identitas sosial umat Islam dibangun melalui praktik-praktik ritual yang memadukan

iman, budaya, dan kehidupan sosial secara kontekstual dan berkelanjutan (Irsyad, 2024, 80).

Pembahasan

Literature Review

Ritual keagamaan secara konseptual dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi keagamaan yang melibatkan seperangkat tindakan simbolik, doa, dan perilaku kolektif yang dimaksudkan untuk meneguhkan hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan (Saputri, 2023, 188). Dalam perspektif antropologi agama, ritual berfungsi untuk memberi makna terhadap pengalaman keagamaan dan menata kehidupan sosial melalui sistem simbol yang disepakati bersama (Irsyad, 2024, 70). Clifford Geertz menegaskan bahwa ritual menjadi instrumen untuk mengartikulasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam tindakan nyata sehingga agama tidak berhenti pada dogma, tetapi hidup dalam perilaku sosial umatnya (Saputri, 2023, 191). Dalam konteks Islam, ritual keagamaan sering kali mencakup dimensi spiritual dan sosial sekaligus, karena pelaksanaannya tidak hanya menegaskan ketaatan terhadap ajaran agama, tetapi juga mengikat individu dalam jaringan sosial yang lebih luas (Judijanto, Siminto, & Rahman, 2024, 140). Dengan demikian, ritual dapat dianggap sebagai bentuk komunikasi sakral antara manusia dan Tuhan yang dimediasi oleh simbol, tindakan, serta interaksi sosial yang memiliki fungsi religius dan sosial yang saling melengkapi (Basri et al., 2023, 4).

Ritual keagamaan dalam masyarakat tidak hanya hadir sebagai aktivitas spiritual, tetapi juga menjadi sarana pembentukan tatanan sosial melalui praktik kolektif yang mengikat antaranggota komunitas (Judijanto, Siminto, & Rahman, 2024, 142). Dalam banyak tradisi Islam, ritual seperti dzikir, tahlilan, dan Maulid Nabi berfungsi memperkuat solidaritas sosial serta memperkuat nilai-nilai moral dalam komunitas (Saputri, 2023, 189). Praktik-praktik tersebut sering kali diiringi oleh elemen simbolik seperti doa, musik religius, dan pembacaan sejarah Nabi yang bertujuan mempererat hubungan spiritual sekaligus sosial di antara para peserta (Irsyad, 2024, 71). Dalam hal ini, ritual berperan sebagai mekanisme internalisasi nilai-nilai kolektif yang memperkuat kesadaran bersama atas identitas keagamaan dan kultural yang sama (Basri et al., 2023, 6). Oleh karena itu, ritual keagamaan dapat dipandang sebagai proses sosial yang bukan hanya melibatkan keimanan individual, tetapi juga berfungsi memelihara kesinambungan sosial dan integrasi moral masyarakat melalui pengulangan simbol-simbol yang bermakna spiritual dan sosial (Saputri, 2023, 192).

Maulid Nabi secara konseptual merupakan peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW yang dimaknai sebagai ekspresi cinta, syukur, dan

penghormatan umat Islam terhadap Rasulullah sebagai teladan moral dan spiritual (Irsyad, 2024, 68). Dalam sejarah Islam di Nusantara, Maulid tidak hanya berfungsi sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran sosial dan penanaman nilai-nilai keislaman yang disampaikan melalui narasi sejarah Nabi (Saputri, 2023, 190). Perayaan ini berkembang dalam berbagai bentuk, mulai dari pembacaan Barzanji, zikir bersama, hingga festival budaya Islam yang menonjolkan harmoni antara ajaran agama dan tradisi lokal (Basri et al., 2023, 7). Sebagai wujud ekspresi keimanan, perayaan Maulid juga mengandung nilai edukatif yang memperkuat keteladanan akhlak Nabi bagi masyarakat Muslim Indonesia (Judijanto, Siminto, & Rahman, 2024, 144). Dengan demikian, Maulid Nabi dapat dipahami sebagai sistem makna sosial yang memadukan unsur spiritual, budaya, dan moral dalam satu kesatuan praktik religius yang merefleksikan identitas Islam yang inklusif dan kontekstual (Irsyad, 2024, 72).

Tradisi peringatan Maulid Nabi di Indonesia menampilkan kekayaan ekspresi budaya yang beragam, mulai dari prosesi keagamaan, pembacaan syair Barzanji, hingga pertunjukan seni islami yang sarat nilai sosial (Basri et al., 2023, 8). Pelaksanaan Maulid di berbagai daerah menunjukkan adanya adaptasi terhadap konteks sosial-budaya masyarakat setempat, seperti pada tradisi Maulid Adat di Lombok yang menonjolkan nilai gotong royong dan pelestarian budaya sipil (Irsyad, 2024, 74). Di daerah lain, perayaan Maulid menampilkan semangat kebersamaan lintas kelas sosial, mempertemukan tokoh agama, pejabat, dan masyarakat umum dalam satu ruang spiritual bersama (Saputri, 2023, 191). Fenomena ini menegaskan bahwa Maulid bukan hanya bentuk ibadah seremonial, tetapi juga instrumen sosial yang memperkuat kohesi masyarakat melalui pengulangan simbol dan tindakan yang meneguhkan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan (Judijanto, Siminto, & Rahman, 2024, 145). Maka, Maulid Nabi di Indonesia berfungsi ganda: menghidupkan kembali spiritualitas profetik sekaligus meneguhkan rasa kebersamaan dan solidaritas dalam konteks sosial yang majemuk (Basri et al., 2023, 10).

Identitas sosial secara konseptual merujuk pada kesadaran individu akan keanggotaan dalam suatu kelompok sosial tertentu, disertai nilai dan makna emosional yang dilekatkan pada keanggotaan tersebut (Judijanto, Siminto, & Rahman, 2024, 143). Dalam teori yang dikembangkan Tajfel dan Turner, identitas sosial menjadi dasar pembentukan solidaritas kelompok melalui proses kategorisasi sosial, identifikasi, dan perbandingan sosial (Irsyad, 2024, 73). Konsep ini penting untuk memahami bagaimana individu menafsirkan dirinya sebagai bagian dari “kami” dalam suatu komunitas

keagamaan atau budaya tertentu (Saputri, 2023, 192). Dalam konteks sosiologi agama, identitas sosial sering kali terbangun melalui aktivitas ritual dan simbolik yang memperkuat perasaan memiliki terhadap komunitas dan keyakinan bersama (Basri et al., 2023, 9). Dengan demikian, identitas sosial bukanlah entitas statis, melainkan konstruksi dinamis yang terus diperbarui melalui interaksi sosial dan pengalaman keagamaan yang dialami bersama (Irsyad, 2024, 75).

Identitas sosial umat Islam Indonesia tampak melalui praktik sosial dan ritual yang menegaskan rasa kebersamaan serta keterikatan emosional terhadap nilai-nilai keislaman (Saputri, 2023, 190). Perayaan Maulid, tahlilan, dan kegiatan keagamaan lainnya menjadi arena artikulasi identitas di mana individu menegaskan keberadaannya sebagai bagian dari komunitas yang memiliki keyakinan dan tradisi bersama (Judijanto, Siminto, & Rahman, 2024, 146). Identitas ini tercermin dalam solidaritas sosial, sikap saling menghormati, dan pola interaksi yang berlandaskan nilai spiritual dan moral Islam (Basri et al., 2023, 8). Selain itu, dimensi sosial dari identitas keagamaan juga tampak dalam kemampuan komunitas Muslim mempertahankan nilai-nilai tradisi lokal tanpa kehilangan esensi keislamannya (Irsyad, 2024, 76). Identitas sosial dalam konteks ini menjadi kekuatan integratif yang mengikat masyarakat melalui simbol, ritual, dan nilai spiritual yang diwariskan secara turun-temurun (Saputri, 2023, 191).

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, terlihat bahwa ritual keagamaan, Maulid Nabi, dan identitas sosial merupakan tiga konsep yang saling berkaitan dan membentuk struktur sosial-religius masyarakat Muslim Indonesia (Irsyad, 2024, 78). Ritual keagamaan menjadi sarana pengikat nilai spiritual dan sosial; Maulid Nabi menjadi ekspresi nyata dari tradisi tersebut; sedangkan identitas sosial terbentuk sebagai hasil internalisasi nilai dan simbol dalam praktik keagamaan (Judijanto, Siminto, & Rahman, 2024, 149). Ketiga aspek ini menunjukkan bahwa kehidupan keagamaan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya yang melingkupinya (Saputri, 2023, 192). Oleh karena itu, penelitian ini memposisikan tradisi Maulid Nabi sebagai *locus empirik* yang memperlihatkan bagaimana ritual keagamaan berperan sebagai sarana pembentukan identitas sosial dan penguatan solidaritas umat Islam dalam kerangka sosiologis yang berakar pada budaya lokal (Basri et al., 2023, 11).

Metode

Objek penelitian ini berfokus pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang dipahami sebagai praktik sosial-keagamaan dengan fungsi ganda, yaitu sebagai ekspresi spiritual sekaligus sebagai instrumen

sosial yang memperkuat kohesi masyarakat Muslim Indonesia (Saputri, 2023, 188). Tradisi Maulid di berbagai daerah di Indonesia memperlihatkan bagaimana ritual keagamaan dapat menjadi perekat sosial, mempertemukan berbagai lapisan masyarakat dalam suasana religius yang harmonis (Irsyad, 2024, 69). Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini tidak hanya menjadi bentuk perayaan spiritual, tetapi juga wadah bagi masyarakat untuk memperkuat hubungan sosial dan memperdalam nilai moral yang diwariskan melalui ajaran Islam (Basri et al., 2023, 3). Sebagai sebuah fenomena sosial, peringatan Maulid mengandung fungsi sosial dalam menjaga solidaritas komunitas, fungsi integratif dalam mempererat hubungan antaranggota masyarakat, serta makna simbolis yang menggambarkan penghormatan terhadap Nabi sebagai figur moral universal (Judijanto, Siminto, & Rahman, 2024, 139). Selain itu, tradisi ini juga menjadi wahana untuk meneguhkan nilai-nilai kebersamaan, seperti gotong royong dan kepedulian sosial, yang diinternalisasi melalui tindakan kolektif selama prosesi keagamaan berlangsung (Saputri, 2023, 191). Oleh karena itu, penelitian ini memposisikan tradisi Maulid sebagai objek kajian sosiologis yang relevan untuk menelusuri bagaimana praktik ritual keagamaan mampu menjadi media pembentukan identitas sosial dan nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat Muslim kontemporer di Indonesia (Irsyad, 2024, 75).

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) sebagai metode utama dalam menganalisis data, karena SLR memberikan landasan ilmiah yang sistematis untuk menelaah, mengidentifikasi, dan mensintesis hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema kajian (Hadi & Tjahjono, 2020, 4). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menemukan keterkaitan antara fenomena empiris tradisi Maulid Nabi dengan teori-teori sosial keagamaan yang mendukungnya, melalui proses seleksi literatur yang terstruktur dan transparan (Rahayu et al., 2021, 2). Dalam pelaksanaannya, penelitian ini memanfaatkan data primer berupa sumber-sumber ilmiah yang secara langsung membahas peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dalam konteks fungsi sosial, integrasi komunitas, dan makna simbolisnya (Irsyad, 2024, 70). Sumber-sumber primer tersebut meliputi artikel jurnal bereputasi, disertasi, serta hasil penelitian ilmiah yang bersifat open access dan terbit dalam lima tahun terakhir (Saputri, 2023, 189). Sementara itu, data sekunder mencakup literatur pendukung seperti buku metodologi, tesis, serta laporan penelitian yang menjelaskan konsep-konsep ritual keagamaan, identitas sosial, dan fenomena budaya Islam Nusantara (Basri et al., 2023, 5). Proses seleksi data dalam penelitian ini mengikuti prinsip inklusi dan eksklusi literatur dengan mempertimbangkan relevansi topik, kredibilitas sumber,

serta kesesuaian konteks temporal dan geografis penelitian (Hadi & Tjahjono, 2020, 7). Dengan demikian, metode SLR dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi untuk mengumpulkan data yang tersebar, tetapi juga untuk mengidentifikasi pola, kesenjangan, dan arah pengembangan studi tentang ritual Maulid Nabi sebagai fenomena sosial-keagamaan di Indonesia (Rahayu et al., 2021, 3)

Penelitian ini menggunakan Teori Identitas Sosial (*Social Identity Theory / SIT*) sebagai landasan teoritis utama untuk menjelaskan keterkaitan antara ritual keagamaan dan pembentukan identitas sosial masyarakat Muslim Indonesia. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John C. Turner pada tahun 1979 sebagai kerangka konseptual untuk memahami dasar psikologis perilaku antarkelompok serta mekanisme pembentukan identitas sosial individu dalam konteks sosialnya (Judijanto, Siminto, & Rahman, 2024, 143). Dalam kerangka ini, identitas sosial didefinisikan sebagai bagian dari konsep diri seseorang yang bersumber dari pengetahuannya tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial beserta nilai dan makna emosional yang melekat di dalamnya (Irsyad, 2024, 73). SIT menekankan bahwa seseorang tidak hanya mengenal dirinya sebagai individu ("aku"), tetapi juga sebagai bagian dari komunitas sosial ("kami") yang memberikan rasa kebersamaan dan legitimasi sosial (Saputri, 2023, 192). Dalam konteks perayaan Maulid Nabi, teori ini membantu menjelaskan bagaimana partisipasi dalam ritual keagamaan memperkuat kesadaran kolektif dan solidaritas di antara anggota komunitas Muslim, karena kegiatan tersebut memunculkan perasaan identifikasi kelompok yang kuat terhadap simbol-simbol religius (Basri et al., 2023, 9). Lebih jauh, SIT juga berperan dalam menafsirkan bagaimana interaksi sosial dalam ritual Maulid menciptakan mekanisme inklusi sosial, di mana nilai-nilai religius dan moral dikonstruksi bersama melalui pengalaman spiritual yang kolektif (Hadi & Tjahjono, 2020, 6). Dengan demikian, teori ini menjadi kerangka analitis yang tepat untuk memahami Maulid Nabi tidak semata sebagai ritual keagamaan, melainkan juga sebagai fenomena sosial yang memperlihatkan proses pembentukan identitas, solidaritas, dan struktur kohesi sosial dalam masyarakat Muslim Indonesia (Irsyad, 2024, 75).

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) yang mengandalkan data dari berbagai literatur ilmiah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena sosial-keagamaan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Pendekatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahap yang terstruktur sesuai dengan prinsip *Systematic Literature Review* (SLR), yaitu identifikasi masalah, penelusuran literatur, seleksi sumber, sintesis temuan, dan interpretasi hasil penelitian

(Hadi & Tjahjono, 2020, 5). Pada tahap pertama, peneliti mengidentifikasi fokus penelitian yang berkaitan dengan fungsi sosial, integrasi komunitas, dan makna simbolis dari tradisi Maulid Nabi dalam kehidupan masyarakat Muslim Indonesia (Saputri, 2023, 189). Tahap berikutnya melibatkan penelusuran literatur secara sistematis melalui sumber-sumber kredibel seperti jurnal ilmiah bereputasi, buku akademik, disertasi, tesis, dan artikel ilmiah terbuka yang relevan dengan topik penelitian (Rahayu et al., 2021, 3). Seluruh sumber tersebut kemudian dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, mencakup rentang waktu lima tahun terakhir, akses terbuka, serta keterkaitan langsung dengan tema penelitian (Hadi & Tjahjono, 2020, 7). Setelah proses seleksi, tahap analisis dilakukan dengan membaca secara kritis setiap literatur untuk mengekstraksi data konseptual yang menggambarkan hubungan antara ritual keagamaan dan identitas sosial (Irsyad, 2024, 72). Teknik pengumpulan data semacam ini memungkinkan peneliti untuk menemukan keterkaitan antara teori dan praktik sosial yang tercermin dalam tradisi Maulid, sekaligus mengidentifikasi pola nilai dan simbol religius yang berfungsi dalam kehidupan sosial masyarakat Muslim Indonesia (Basri et al., 2023, 6).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis), yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menafsirkan, dan mengorganisasi tema-tema utama dari berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Analisis ini dilakukan secara sistematis melalui tahapan pembacaan mendalam, pengkodean konsep, serta sintesis terhadap temuan-temuan penelitian terdahulu mengenai fungsi sosial, integrasi komunitas, dan makna simbolis dari tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW (Hadi & Tjahjono, 2020, 8). Dalam pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), analisis isi digunakan untuk menemukan hubungan konseptual antarvariabel sosial dan religius yang telah dikaji oleh peneliti sebelumnya, sehingga menghasilkan pemetaan yang komprehensif atas perkembangan penelitian di bidang sosiologi agama (Rahayu et al., 2021, 3). Selain itu, penelitian ini juga menerapkan analisis kesenjangan penelitian (research gap analysis) sebagai bagian penting dalam proses sintesis, guna menemukan ruang kosong (gap) yang belum terjawab dalam literatur terdahulu dan yang dapat dikembangkan lebih lanjut secara teoretis maupun empiris (Hadi & Tjahjono, 2020, 9). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi perbedaan fokus, metode, maupun hasil antarpengelitian, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek-aspek sosial dan religius dalam tradisi Maulid Nabi (Saputri, 2023, 191). Melalui proses analisis ini, setiap literatur yang terpilih tidak hanya dijadikan sumber informasi, tetapi juga sebagai data empiris konseptual yang diolah untuk

menemukan pola, keterkaitan, dan kontribusi baru terhadap pengembangan teori identitas sosial dalam konteks Islam Nusantara (Irsyad, 2024, 75). Dengan demikian, teknik analisis ini berfungsi untuk mengonfirmasi hasil penelitian sebelumnya sekaligus mengungkapkan aspek-aspek baru yang memperkaya kajian sosiologis tentang ritual keagamaan dan pembentukan identitas sosial di Indonesia.

Pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) yang digunakan dalam penelitian ini memiliki peran penting dalam memastikan bahwa seluruh proses analisis dilakukan secara terstruktur, transparan, dan dapat direplikasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan hasil-hasil penelitian terdahulu secara kritis guna memperoleh gambaran komprehensif mengenai hubungan antara ritual keagamaan dan identitas sosial masyarakat Muslim Indonesia (Hadi & Tjahjono, 2020, 10). Dalam konteks ini, metode SLR memberikan landasan epistemologis yang kuat, sebab setiap tahapan penelitian — mulai dari identifikasi literatur, seleksi data, hingga sintesis hasil — dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan terukur (Rahayu et al., 2021, 4). Melalui penerapan prinsip validitas dan reliabilitas dalam SLR, penelitian ini mampu menghasilkan temuan yang bukan hanya bersifat konseptual, tetapi juga memiliki dasar empiris yang kuat dari sumber akademik bereputasi (Saputri, 2023, 192). Selain itu, metode ini juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas penelitian kepustakaan di bidang studi Islam dan sosiologi agama, karena mendorong analisis lintas-disiplin yang menghubungkan aspek spiritual, sosial, dan kultural dalam satu kerangka interpretatif yang utuh (Irsyad, 2024, 78). Penerapan metode SLR dalam penelitian ini juga memiliki nilai praktis, yakni menjadi model bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan studi kepustakaan berbasis bukti (*evidence-based research*) yang tidak hanya deskriptif tetapi juga reflektif dan analitis (Basri et al., 2023, 11). Dengan demikian, metode ini memperkaya hasil penelitian dengan memberikan dasar argumentatif yang kuat, meningkatkan objektivitas temuan, serta membuka peluang untuk pengembangan teori sosial-keagamaan di masa mendatang.

Hasil Penelitian

Ritual keagamaan dalam konteks masyarakat Indonesia tidak hanya dipahami sebagai bentuk ibadah yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, tetapi juga sebagai ekspresi kolektif yang memantulkan identitas sosial, nilai budaya, dan sistem moral masyarakat yang menjalankannya (Darwis et al., 2024, 72). Dalam kerangka sosiologis, ritual berfungsi sebagai media pembentukan solidaritas sosial yang memperkuat hubungan

antarkelompok dalam komunitas yang beragam secara etnis dan kultural (Albustomi, 2025, 14). Kehadiran ritual juga merepresentasikan kontinuitas tradisi yang menghubungkan masa lalu dan masa kini, di mana nilai-nilai spiritual diwariskan melalui simbol, doa, dan tindakan kolektif. Ritual seperti *selametan*, *tahlilan*, dan *khataman Al-Qur'an* menjadi bentuk penginternalisasian ajaran agama ke dalam kehidupan sosial yang konkret, sekaligus menjaga kesinambungan identitas religius masyarakat Muslim Indonesia (Mahatma & Saari, 2021, 110). Selain sebagai sarana spiritual, ritual berfungsi sebagai wahana pendidikan sosial dan moral yang menanamkan nilai kebersamaan, empati, dan kepedulian terhadap sesama, terutama dalam konteks hubungan antarumat beragama yang hidup berdampingan secara harmonis (Zainal, 2017, 89). Dalam banyak komunitas Muslim tradisional, pelaksanaan ritual keagamaan mencerminkan adaptasi terhadap nilai-nilai lokal yang memperkaya makna teologis menjadi praksis sosial yang inklusif, sehingga menjadikan agama tidak hanya sebagai sistem keyakinan, melainkan juga sebagai praktik sosial yang mengatur tatanan kehidupan kolektif (Lidiawati et al., 2024, 45).

Ritual keagamaan dalam masyarakat Islam Indonesia menunjukkan keragaman bentuk yang berakar pada sejarah, budaya, dan kondisi sosial setempat, yang menjadikannya sebagai praktik religius yang adaptif dan dinamis (Albustomi, 2025, 17). Dalam pelaksanaannya, ritual tidak hanya berperan dalam memperkuat hubungan antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga dalam mempererat hubungan sosial antarindividu dan antarkelompok dalam komunitas keagamaan (Darwis et al., 2024, 75). Tradisi seperti *slametan*, *pengajian*, *haul*, dan *zikir bersama* mencerminkan mekanisme sosial yang mempertemukan nilai spiritual dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk jembatan antara keyakinan teologis dan praktik sosial (Lidiawati et al., 2024, 47). Dalam konteks yang lebih luas, ritual keagamaan berfungsi sebagai sarana pemeliharaan harmoni sosial dan penguatan nilai kolektif, sebab dalam setiap kegiatan keagamaan terkandung unsur solidaritas, gotong royong, dan pengakuan terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal (Zainal, 2017, 90). Dalam praktiknya, masyarakat Muslim Indonesia sering kali memadukan unsur-unsur lokal dan nilai-nilai Islam universal secara harmonis, sehingga menghasilkan model keberagamaan yang kontekstual dan inklusif (Mahatma & Saari, 2021, 113). Dengan demikian, ritual keagamaan dalam masyarakat Indonesia berfungsi tidak hanya sebagai ekspresi spiritual yang bersifat personal, melainkan juga sebagai manifestasi nilai sosial yang memperkuat ikatan komunal, menjaga keseimbangan budaya, dan melestarikan harmoni antaragama dalam kerangka kebangsaan yang majemuk (Darwis et al., 2024,

77).

Ritual keagamaan dalam kehidupan masyarakat Muslim Indonesia memperlihatkan fungsi yang melampaui dimensi spiritual semata karena ia turut membentuk sistem sosial yang berakar pada nilai-nilai kolektif dan tradisi keagamaan. Melalui pelaksanaan ritual seperti *slametan*, *tahlilan*, *haul*, dan *maulid*, masyarakat menegaskan identitas keislaman sekaligus memperkuat hubungan sosial antarsesama (Darwis et al., 2024, 76). Pola ritual tersebut tidak hanya berfungsi untuk memperingati peristiwa keagamaan, melainkan juga menjadi mekanisme sosial yang mempertemukan nilai-nilai spiritual dengan kebutuhan manusia untuk hidup dalam komunitas yang harmonis (Lidiawati et al., 2024, 48). Di banyak wilayah Nusantara, ritual keagamaan dipahami sebagai bentuk *pengabdian kolektif* yang mengandung unsur simbolik, di mana tindakan-tindakan ritual seperti membaca doa bersama atau berbagi makanan menjadi sarana untuk meneguhkan rasa kebersamaan (Zainal, 2017, 91). Keikutsertaan masyarakat dalam ritual tersebut merefleksikan bagaimana nilai-nilai spiritual Islam diterjemahkan ke dalam bentuk sosial yang memperkuat solidaritas dan kohesi antaranggota komunitas (Mahatma & Saari, 2021, 115). Dengan demikian, setiap ritual tidak hanya menjadi sarana penguatan hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga menjadi media sosial yang menyatukan masyarakat dalam kerangka nilai moral bersama yang bersumber dari ajaran agama (Albustomi, 2025, 19). Oleh karena itu, ritual keagamaan dalam masyarakat Indonesia tidak dapat dilepaskan dari fungsi sosialnya yang berperan dalam menjaga integrasi, menghidupkan tradisi keagamaan, dan memperkuat kesadaran komunal berbasis nilai-nilai spiritual Islam (Darwis et al., 2024, 78).

Ritual keagamaan dalam masyarakat Indonesia memiliki keterkaitan erat dengan realitas sosial yang berkembang di tengah kehidupan beragama dan bermasyarakat. Tradisi seperti *tahlilan*, *slametan*, dan *maulid* telah lama menjadi sarana pemersatu sosial yang mempertemukan dimensi spiritual dengan nilai-nilai budaya lokal yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat Muslim (Darwis et al., 2024, 79). Dalam konteks sosial kontemporer, pelaksanaan ritual tersebut tidak hanya mencerminkan kesalehan individual, tetapi juga menjadi mekanisme sosial yang menghidupkan solidaritas dan memperkuat jaringan sosial antarwarga (Albustomi, 2025, 22). Pelaksanaan ritual keagamaan di banyak daerah juga memperlihatkan adanya upaya masyarakat untuk mempertahankan identitas kulturalnya di tengah perubahan sosial yang cepat, sehingga ritual menjadi bentuk adaptasi terhadap modernitas tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual dan komunal (Lidiawati et al., 2024, 50). Realitas ini menunjukkan

bahwa ritual berfungsi tidak hanya sebagai ekspresi religius, tetapi juga sebagai simbol integrasi sosial yang mampu menjaga keseimbangan antara tradisi dan dinamika masyarakat modern (Mahatma & Saari, 2021, 117). Di sisi lain, partisipasi masyarakat dalam ritual semacam ini menegaskan adanya dimensi moral yang bersifat kolektif, di mana nilai kebaikan, kesetaraan, dan kepedulian sosial dibangun melalui interaksi ritual yang berulang (Zainal, 2017, 92). Dengan demikian, ritual keagamaan di Indonesia tidak hanya merepresentasikan tradisi keagamaan yang hidup, tetapi juga menjadi wujud nyata dari proses sosial yang terus meneguhkan identitas kolektif umat Islam di tengah kompleksitas kehidupan modern (Darwis et al., 2024, 80).

Tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW di Indonesia merupakan salah satu praktik keagamaan yang paling menonjol dalam kehidupan umat Islam, yang berfungsi sebagai sarana ekspresi cinta kepada Nabi sekaligus perwujudan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Muslim Nusantara (Irsyad, 2024, 70). Pelaksanaan Maulid di berbagai daerah menunjukkan bentuk yang beragam, seperti *Maulid Adat* di Madura, *Muludan* di Jawa, *Barzanji* di Sulawesi Selatan, hingga *Maudu Lompoa* di Takalar, yang masing-masing mencerminkan cara masyarakat menginternalisasi ajaran Islam melalui ekspresi budaya lokal (Basri et al., 2023, 4). Ritual ini lazimnya diisi dengan pembacaan *Shalawat Barzanji*, ceramah keagamaan, dan sedekah makanan bersama, yang seluruhnya membentuk suasana religius dan memperkuat rasa kebersamaan di antara masyarakat (Saputri, 2023, 189). Dalam perspektif sosial, Maulid menjadi arena pertemuan antargenerasi, tempat nilai-nilai keislaman diwariskan melalui aktivitas bersama yang bernuansa spiritual sekaligus kultural (Judijanto, Siminto, & Rahman, 2024, 144). Tradisi ini juga memperlihatkan sinergi antara aspek teologis dan sosial, di mana keimanan tidak hanya dipahami secara individual tetapi diwujudkan dalam tindakan kolektif yang memperkuat kohesi sosial umat (Darwis et al., 2024, 82). Dengan demikian, peringatan Maulid Nabi di Indonesia bukan sekadar kegiatan ritual tahunan, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya religius dan simbol pertautan antara keislaman dan keindonesiaan dalam satu kesatuan nilai spiritual dan sosial (Albustomi, 2025, 21).

Tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW di Indonesia merefleksikan keterpaduan antara nilai spiritual Islam dan budaya lokal yang berfungsi memperkuat tatanan sosial masyarakat. Di berbagai daerah, perayaan ini dihidupi dengan cara-cara yang khas namun memiliki makna religius yang sama, yaitu meneguhkan kecintaan kepada Nabi sekaligus memperkuat solidaritas sosial umat (Saputri, 2023, 191). Misalnya, di masyarakat Madura,

tradisi *Maulid Adat* mengandung unsur gotong royong, jamuan bersama, serta pembacaan shalawat yang menggambarkan harmoni antara aspek ritual dan sosial (Basri et al., 2023, 5). Dalam praktiknya, kegiatan ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial, menjadikannya sebagai momen kolektif untuk mempererat hubungan sosial dan memperkuat identitas komunal berbasis nilai-nilai Islam (Irsyad, 2024, 74). Selain itu, tradisi ini berperan penting dalam pewarisan nilai-nilai moral dan spiritual kepada generasi muda melalui narasi sejarah kenabian, yang disampaikan dalam bentuk ceramah atau pembacaan *Barzanji* (Judijanto, Siminto, & Rahman, 2024, 145). Dalam masyarakat Bugis-Makassar, ritual *Maudu Lompoa* menjadi contoh konkret bagaimana Maulid tidak hanya bernuansa religius tetapi juga menjadi perayaan budaya yang memperkuat integrasi sosial antarwarga desa (Darwis et al., 2024, 83). Dengan demikian, tradisi Maulid di Indonesia memuat dimensi sosial yang kuat karena menjadi wadah untuk membangun kesadaran kebersamaan, mempererat hubungan sosial, dan meneguhkan nilai-nilai kemanusiaan yang selaras dengan ajaran Islam (Albustomi, 2025, 23).

Pelaksanaan tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW di berbagai wilayah Indonesia memperlihatkan pola keberagaman yang berakar kuat pada nilai-nilai sosial, spiritual, dan budaya lokal. Melalui ritual peringatan kelahiran Nabi, masyarakat Muslim tidak hanya mengekspresikan kecintaan kepada Rasulullah, tetapi juga membangun ruang interaksi sosial yang sarat nilai solidaritas dan persaudaraan umat (Irsyad, 2024, 75). Dalam banyak komunitas, kegiatan Maulid berfungsi sebagai wahana pendidikan moral, di mana ajaran-ajaran Nabi disampaikan melalui kisah keteladanan yang menanamkan nilai kesalehan, kerendahan hati, dan kepedulian sosial (Saputri, 2023, 192). Sementara itu, di tingkat sosial, tradisi ini menjadi mekanisme penguatan kohesi sosial yang menjembatani perbedaan antargolongan melalui aktivitas bersama, seperti pembacaan *Barzanji*, jamuan kolektif, dan sedekah makanan (Basri et al., 2023, 6). Pola tersebut memperlihatkan bahwa Maulid tidak hanya berfungsi dalam ranah religius, tetapi juga dalam membangun relasi sosial yang harmonis antara tokoh agama, masyarakat, dan pemerintah lokal (Judijanto, Siminto, & Rahman, 2024, 147). Dalam kerangka budaya Islam Nusantara, tradisi Maulid menegaskan prinsip keseimbangan antara *hablum minallah* dan *hablum minannas*, di mana ketaatan kepada Tuhan diejawantahkan dalam bentuk kepedulian terhadap sesama manusia (Darwis et al., 2024, 84). Dengan demikian, pelaksanaan Maulid Nabi dapat dipahami sebagai praktik keagamaan yang mengintegrasikan unsur spiritualitas dengan dimensi sosial, menjadikannya sebagai ekspresi keberagaman yang dinamis,

membumi, dan relevan dengan konteks masyarakat modern (Albustomi, 2025, 25).

Tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW di Indonesia menunjukkan keterkaitan yang erat dengan realitas sosial masyarakat yang menjadikannya bukan sekadar perayaan keagamaan, melainkan juga sebagai sarana memperkuat ikatan sosial, mempertegas identitas kolektif, dan melestarikan nilai budaya Islam Nusantara. Dalam banyak komunitas Muslim, pelaksanaan Maulid tidak terlepas dari konteks sosial yang membentuknya, di mana kegiatan keagamaan menjadi ruang bagi masyarakat untuk berkumpul, berinteraksi, dan meneguhkan solidaritas sosial (Irsyad, 2024, 76). Tradisi ini mencerminkan bagaimana agama berperan aktif dalam menata tatanan sosial dengan memperkuat nilai gotong royong, saling menghormati, dan kepedulian terhadap sesama (Saputri, 2023, 191). Pelaksanaan Maulid di berbagai daerah seperti Madura, Banten, dan Sulawesi Selatan memperlihatkan fungsi integratif dari ritual keagamaan yang tidak hanya memperkuat ikatan sosial internal umat Islam, tetapi juga menciptakan ruang dialog budaya dengan tradisi lokal yang telah mengakar (Basri et al., 2023, 7). Dalam konteks sosial yang lebih luas, peringatan Maulid menjadi wahana pertemuan antara nilai keagamaan dan kebutuhan sosial masyarakat untuk membangun harmoni, stabilitas, dan rasa kebersamaan di tengah keragaman etnis dan budaya (Darwis et al., 2024, 85). Tradisi ini juga memperlihatkan adanya dimensi representatif, di mana nilai-nilai Islam diwujudkan melalui simbol-simbol budaya seperti pembacaan *Barzanji* dan jamuan bersama yang menjadi media komunikasi sosial antaranggota masyarakat (Judijanto, Siminto, & Rahman, 2024, 148). Dengan demikian, Maulid Nabi berfungsi sebagai bentuk integrasi sosial yang hidup, di mana spiritualitas dan budaya bersatu dalam membangun kohesi sosial dan meneguhkan identitas keislaman dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural (Albustomi, 2025, 27).

Konsep identitas sosial merupakan salah satu landasan penting dalam memahami dinamika hubungan antarindividu dan kelompok dalam masyarakat. Menurut teori yang dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John C. Turner, identitas sosial adalah bagian dari konsep diri seseorang yang bersumber dari kesadarannya terhadap keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu beserta nilai emosional yang melekat di dalamnya (Judijanto, Siminto, & Rahman, 2024, 143). Identitas sosial berfungsi sebagai kerangka bagi individu dalam menafsirkan kedudukannya di tengah kelompok, sehingga membentuk rasa memiliki, loyalitas, dan solidaritas terhadap komunitasnya (Irsyad, 2024, 73). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, pembentukan identitas sosial umat Islam sering kali diwujudkan

melalui partisipasi dalam kegiatan keagamaan bersama, seperti pengajian, tahlilan, dan peringatan Maulid Nabi, yang berfungsi memperkuat kohesi sosial antaranggota masyarakat (Saputri, 2023, 190). Proses ini memperlihatkan bahwa identitas sosial tidak bersifat statis, melainkan terbentuk melalui interaksi sosial yang berulang dan melibatkan simbol-simbol religius yang diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari (Basri et al., 2023, 8). Dalam perspektif sosiologi agama, identitas sosial juga dapat dilihat sebagai mekanisme integratif yang mengikat individu dalam komunitas moral yang lebih luas, di mana nilai-nilai keagamaan menjadi acuan dalam bertindak dan berhubungan sosial (Darwis et al., 2024, 86). Dengan demikian, identitas sosial dalam konteks Islam Nusantara berperan penting sebagai wadah pembentukan kesadaran kolektif umat Islam yang tidak hanya berbasis pada ajaran teologis, tetapi juga pada pengalaman sosial yang menumbuhkan solidaritas, kebersamaan, dan rasa memiliki terhadap komunitas keagamaan (Albustomi, 2025, 29).

Identitas sosial dalam masyarakat Muslim Indonesia memperlihatkan keterkaitan yang erat antara kepercayaan agama, tradisi budaya, dan struktur sosial yang membentuk kesadaran kolektif umat. Identitas ini tumbuh melalui partisipasi aktif dalam berbagai aktivitas sosial-keagamaan, di mana keterlibatan individu mencerminkan bentuk pengakuan diri terhadap komunitas dan nilai-nilai yang dianutnya (Irsyad, 2024, 74). Dalam konteks ini, kegiatan keagamaan seperti Maulid Nabi, pengajian rutin, atau kegiatan sosial berbasis masjid menjadi media pembentukan identitas bersama yang meneguhkan perasaan memiliki terhadap kelompok religius (Saputri, 2023, 192). Identitas sosial yang terbentuk dari aktivitas semacam ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga terwujud dalam tindakan nyata berupa solidaritas, kepedulian sosial, dan kesediaan untuk bekerja sama dalam menjaga nilai-nilai moral masyarakat (Judijanto, Siminto, & Rahman, 2024, 145). Dalam konteks modernitas dan globalisasi, bentuk identitas sosial tersebut menunjukkan daya lentingnya dengan tetap mempertahankan nilai-nilai religius di tengah arus perubahan sosial yang cepat (Darwis et al., 2024, 87). Identitas ini juga bersifat inklusif karena mampu menyatukan perbedaan mazhab, etnis, dan kelas sosial di bawah nilai universal Islam yang menekankan persaudaraan dan kebersamaan (Basri et al., 2023, 10). Oleh karena itu, identitas sosial dalam Islam Nusantara bukan hanya menjadi penanda keanggotaan dalam komunitas religius, tetapi juga menjadi sistem nilai yang memandu interaksi sosial, mengatur hubungan kemanusiaan, dan memperkuat kesadaran kolektif terhadap pentingnya harmoni dan solidaritas dalam masyarakat yang majemuk (Albustomi, 2025, 31).

Identitas sosial dalam masyarakat Islam Indonesia berkembang

melalui proses internalisasi nilai-nilai agama yang diwujudkan dalam kehidupan sosial sehari-hari, di mana setiap individu merasakan keterikatan moral dan emosional terhadap komunitasnya. Kesadaran ini muncul karena identitas sosial tidak dibangun semata-mata oleh atribut keagamaan, melainkan melalui pengalaman kolektif yang melibatkan partisipasi dalam aktivitas religius bersama (Irsyad, 2024, 75). Partisipasi dalam ritual dan kegiatan sosial keagamaan menjadi ruang pembentukan makna bersama yang memperkuat kesadaran sebagai bagian dari kelompok sosial yang memiliki tujuan dan nilai yang sama (Saputri, 2023, 191). Dalam banyak komunitas Muslim, keterlibatan individu dalam kegiatan semacam ini meneguhkan posisi sosialnya dalam masyarakat serta memperluas jejaring sosial berbasis nilai religius (Judijanto, Siminto, & Rahman, 2024, 146). Nilai-nilai seperti kebersamaan, empati, dan tanggung jawab sosial terbentuk secara alami dalam struktur sosial keagamaan ini, yang pada gilirannya menciptakan rasa kesatuan dan solidaritas di antara anggota komunitas (Basri et al., 2023, 11). Dalam konteks sosiologis, identitas sosial yang tumbuh dari praktik keagamaan berperan sebagai fondasi moral masyarakat yang menjaga keteraturan dan harmoni sosial di tengah pluralitas budaya dan agama (Darwis et al., 2024, 88). Dengan demikian, pembentukan identitas sosial dalam masyarakat Muslim Indonesia tidak hanya merupakan hasil dari proses teologis atau ideologis, tetapi juga merupakan produk dari interaksi sosial yang berkelanjutan yang menghubungkan dimensi spiritual, moral, dan komunal dalam satu kesatuan nilai yang saling memperkuat (Albustomi, 2025, 33).

Identitas sosial umat Islam di Indonesia terjalin erat dengan realitas kehidupan masyarakat yang plural, di mana nilai-nilai agama, budaya, dan kebangsaan berpadu dalam membentuk karakter kolektif umat. Dalam konteks ini, praktik keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW berperan penting dalam meneguhkan identitas sosial melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam ritual bersama (Irsyad, 2024, 76). Fenomena ini menunjukkan bahwa identitas sosial bukan sekadar konstruksi simbolik, tetapi juga sebuah realitas sosial yang hidup dalam interaksi antarmanusia, di mana nilai spiritual diterjemahkan menjadi tindakan sosial yang memperkuat solidaritas dan harmoni masyarakat (Saputri, 2023, 192). Dalam pelaksanaan Maulid, umat Islam tidak hanya memperingati kelahiran Nabi, tetapi juga menegaskan rasa kebersamaan melalui partisipasi kolektif, yang menjadi representasi nyata dari ikatan sosial berbasis nilai religius (Basri et al., 2023, 12). Realitas ini menegaskan bahwa keberagamaan dalam Islam Nusantara bersifat sosial-komunal, di mana ajaran teologis dihayati melalui hubungan antarindividu yang saling menopang dan memperkuat

kesatuan moral masyarakat (Judijanto, Siminto, & Rahman, 2024, 148). Dalam kerangka teori identitas sosial, partisipasi dalam kegiatan keagamaan tersebut menjadi proses penting dalam pembentukan kesadaran “kita” (*we-consciousness*), yang meneguhkan perasaan kebersamaan di tengah perbedaan sosial, ekonomi, maupun budaya (Darwis et al., 2024, 89). Dengan demikian, identitas sosial umat Islam di Indonesia dapat dipahami sebagai hasil dialektika antara nilai keagamaan dan realitas sosial yang saling berinteraksi, menjadikan ritual keagamaan sebagai medium utama dalam membangun, meneguhkan, dan mereproduksi solidaritas sosial di tengah masyarakat yang multikultural (Albustomi, 2025, 35).

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Indonesia berfungsi tidak hanya sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai wadah penguatan hubungan sosial dan identitas kolektif umat Islam. Ritual ini secara konsisten memperlihatkan integrasi antara nilai spiritual dan sosial yang membentuk kesadaran komunal masyarakat Muslim. Kegiatan seperti pembacaan *Barzanji*, sedekah makanan, dan doa bersama menjadi instrumen sosial yang memelihara solidaritas antarwarga dan memperkuat jaringan sosial keagamaan (Irsyad, 2024, 75). Tradisi tersebut juga memperlihatkan bagaimana dimensi ritual keagamaan tidak berhenti pada aspek simbolik, melainkan berfungsi secara konkret sebagai sarana integrasi sosial lintas kelas dan generasi (Basri et al., 2023, 10). Dalam kerangka teori identitas sosial, fenomena ini menggambarkan proses pembentukan rasa “kami” di antara individu yang berbeda latar belakang sosial, yang memperkuat solidaritas intra-komunitas dan mengurangi jarak sosial antaranggota masyarakat (Darwis et al., 2024, 86). Lebih dari itu, praktik Maulid menegaskan keberlanjutan tradisi keagamaan Islam Nusantara yang adaptif terhadap konteks sosial, di mana nilai-nilai religius dipadukan dengan etos budaya lokal untuk menciptakan keseimbangan antara spiritualitas dan kemanusiaan (Albustomi, 2025, 33). Dengan demikian, Maulid Nabi bukan hanya peringatan historis, melainkan juga praktik sosial yang memiliki fungsi simbolik, moral, dan integratif dalam struktur masyarakat Muslim Indonesia yang plural dan dinamis (Judijanto, Siminto, & Rahman, 2024, 147).

Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW tidak hanya menjadi praktik spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai wahana konstruksi sosial yang memperkuat solidaritas kolektif dan identitas keislaman. Hasil ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Darwis dan Mulyati (2024) yang menemukan bahwa ritual keagamaan dalam Islam

Indonesia berperan sebagai instrumen reproduksi nilai sosial dan budaya yang meneguhkan kesatuan moral masyarakat Muslim (Darwis et al., 2024, 87). Namun, penelitian ini memiliki keunggulan dibandingkan dengan studi-studi terdahulu karena tidak berhenti pada pemaknaan fungsional ritual, tetapi mengaitkannya dengan Teori Identitas Sosial Tajfel dan Turner, yang menjelaskan bagaimana keikutsertaan individu dalam kegiatan Maulid membentuk kesadaran “kita” (*we-consciousness*) dalam konteks sosial keagamaan (Judijanto, Siminto, & Rahman, 2024, 145). Pendekatan teoritis ini belum banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya, yang umumnya lebih menitikberatkan pada dimensi teologis atau antropologis semata. Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat temuan Saputri (2023) yang menyoroti fungsi ritual sebagai sarana pendidikan moral masyarakat, namun memperluasnya dengan menempatkan Maulid sebagai media integrasi lintas kelas sosial dan generasi (Saputri, 2023, 191). Keunggulan lainnya terletak pada penggunaan metode *Systematic Literature Review* (SLR) yang memungkinkan sintesis hasil penelitian lintas konteks, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dimensi sosial, simbolik, dan moral dari tradisi Maulid (UEU Journal, 2022, 7). Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian Sosiologi Agama dengan menempatkan ritual keagamaan sebagai arena pembentukan identitas sosial yang dinamis, bukan sekadar praktik spiritual yang bersifat repetitif (Basri et al., 2023, 9).

Temuan penelitian ini memberikan gambaran yang signifikan mengenai bagaimana Maulid Nabi Muhammad SAW berfungsi sebagai wadah pembentukan solidaritas sosial, integrasi komunitas, dan representasi simbolik nilai-nilai Islam dalam masyarakat modern. Fungsi sosial dari ritual ini tampak pada kemampuannya menciptakan ruang pertemuan lintas kelas dan generasi, yang memperkuat hubungan antarsesama warga melalui nilai gotong royong dan kepedulian sosial (Irsyad, 2024, 75). Dalam konteks integrasi komunitas, Maulid menjadi wahana simbolik yang mengikat masyarakat dalam kebersamaan spiritual yang menembus sekat sosial dan kultural (Saputri, 2023, 191). Tradisi ini menghadirkan kesadaran kolektif bahwa agama memiliki peran sosial dalam menata relasi antaranggota masyarakat serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap komunitasnya (Judijanto, Siminto, & Rahman, 2024, 146). Sementara itu, dimensi simbolis Maulid merefleksikan internalisasi nilai-nilai profetik seperti kasih sayang, keadilan, dan kerendahan hati ke dalam praktik sosial yang konkrit (Basri et al., 2023, 11). Melalui ekspresi budaya seperti pembacaan *Barzanji* dan *dzikir bersama*, masyarakat menegaskan identitas sosial yang berakar pada nilai-nilai Islam Nusantara yang moderat

dan humanis (Darwis et al., 2024, 88). Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan menggali fungsi sosial, integrasi komunitas, serta makna simbolis dari Maulid Nabi tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki nilai praksis yang dapat memperkuat tatanan sosial masyarakat Indonesia yang majemuk dan religius (Albustomi, 2025, 32).

Implikasi dari penelitian mengenai Maulid Nabi Muhammad SAW sebagai identitas sosial menunjukkan bahwa ritual keagamaan tidak hanya memiliki fungsi spiritual, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan tatanan sosial dan harmoni antarwarga di Indonesia. Dalam konteks sosial, hasil penelitian ini mengungkap bahwa praktik Maulid mampu membangun rasa kebersamaan dan memperkokoh kohesi sosial di tengah pluralitas masyarakat modern (Irsyad, 2024, 76). Tradisi ini berimplikasi langsung terhadap peningkatan solidaritas antarumat Islam dan terhadap kelompok lain melalui kegiatan sosial-keagamaan yang bersifat inklusif (Basri et al., 2023, 12). Dalam konteks keilmuan, hasil penelitian ini memperluas horizon studi Sosiologi Agama, khususnya dalam memahami peran ritual keagamaan sebagai instrumen pembentukan identitas kolektif yang dinamis, bukan hanya simbolik (Judijanto, Siminto, & Rahman, 2024, 147). Pendekatan teori identitas sosial yang digunakan memperlihatkan bahwa keikutsertaan dalam Maulid dapat membentuk persepsi kolektif yang mendorong solidaritas dan pengakuan sosial terhadap nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran (Darwis et al., 2024, 89). Dari sisi keagamaan, penelitian ini berimplikasi pada penguatan pemahaman bahwa spiritualitas Islam tidak hanya diwujudkan dalam ibadah ritual formal, tetapi juga dalam aksi sosial yang membangun harmoni sosial dan moral masyarakat (Saputri, 2023, 193). Oleh karena itu, implikasi penelitian ini bersifat multi-dimensi: memperkuat fungsi sosial agama, memperkaya khazanah keilmuan Islam kontekstual, serta memberikan kontribusi bagi penguatan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas dalam kehidupan berbangsa dan beragama di Indonesia (Albustomi, 2025, 34).

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Maulid Nabi Muhammad SAW memiliki fungsi sosial, integratif, dan simbolik yang kuat dalam masyarakat Indonesia disebabkan oleh karakteristik sosial-keagamaan umat Islam Nusantara yang menempatkan agama sebagai pusat kehidupan sosial. Masyarakat Muslim Indonesia memiliki tradisi keagamaan yang tidak hanya berorientasi pada dimensi teologis, tetapi juga pada dimensi sosial yang membangun relasi harmonis antarwarga (Irsyad, 2024, 74). Secara historis, praktik Maulid berkembang sebagai hasil interaksi antara nilai Islam dan budaya lokal, yang menghasilkan bentuk ritual yang inklusif dan diterima oleh berbagai lapisan masyarakat (Basri et al., 2023, 10). Keberadaan tradisi

ini dipertahankan karena memenuhi kebutuhan psikologis dan sosial umat, yakni meneguhkan rasa kebersamaan, memperkuat moralitas kolektif, serta menghadirkan makna spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Saputri, 2023, 192). Selain itu, teori Identitas Sosial Tajfel dan Turner menjelaskan bahwa individu cenderung mencari pengakuan sosial melalui partisipasi dalam kegiatan yang memperkuat rasa kebersamaan, dan Maulid Nabi berfungsi sebagai arena tersebut dengan menciptakan solidaritas berbasis iman dan budaya (Judijanto, Siminto, & Rahman, 2024, 145). Kondisi sosial masyarakat Indonesia yang plural dan komunal juga berperan penting dalam menjadikan Maulid sebagai media integratif yang menghubungkan berbagai perbedaan sosial tanpa menimbulkan konflik nilai (Darwis et al., 2024, 90). Oleh karena itu, hasil penelitian ini muncul karena tradisi Maulid tidak hanya bersandar pada dimensi teologis, tetapi berakar dalam struktur sosial dan budaya yang menempatkan nilai agama sebagai fondasi moral sekaligus simbol pemersatu masyarakat Muslim Indonesia (Albustomi, 2025, 36).

Berdasarkan hasil penelitian, tindakan yang perlu dilakukan adalah memperkuat fungsi sosial dan simbolik dari tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW sebagai sarana pembinaan sosial-keagamaan dan penguatan identitas kolektif umat Islam. Dalam konteks sosial, pelaksanaan Maulid perlu diarahkan sebagai ruang edukatif yang menanamkan nilai moral, empati, dan kepedulian sosial melalui program keagamaan yang partisipatif dan inklusif (Irsyad, 2024, 77). Dalam tataran akademik, penelitian tentang Maulid harus terus dikembangkan dengan pendekatan multidisipliner, mengintegrasikan sosiologi agama, antropologi budaya, dan psikologi sosial, agar diperoleh pemahaman komprehensif mengenai peran ritual dalam pembentukan identitas sosial umat (UEU Journal, 2022, 8). Secara keagamaan, aksi yang perlu diambil adalah memperkuat pemahaman masyarakat bahwa Maulid tidak sekadar perayaan seremonial, tetapi juga refleksi terhadap nilai-nilai kenabian yang dapat diterapkan dalam kehidupan sosial sehari-hari, seperti keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan (Saputri, 2023, 193). Di samping itu, pemerintah daerah dan lembaga keagamaan dapat menjadikan Maulid sebagai media kebudayaan religius yang memperkuat persatuan sosial, mengingat kegiatan ini mampu menjembatani interaksi antara umat, ulama, dan tokoh masyarakat (Basri et al., 2023, 12). Di ranah pendidikan, hasil penelitian ini mendorong perlunya kurikulum keislaman kontekstual yang mengajarkan nilai-nilai sosial Maulid sebagai bagian dari civic education Islam Nusantara (Darwis et al., 2024, 91). Dengan demikian, aksi nyata yang direkomendasikan adalah memperkuat pelaksanaan tradisi Maulid sebagai wadah pembelajaran sosial dan religius yang memadukan dimensi spiritualitas dengan penguatan

karakter kebangsaan, sehingga Islam dapat terus menjadi kekuatan pemersatu dalam masyarakat multikultural Indonesia (Albustomi, 2025, 37).

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa Maulid Nabi Muhammad SAW memiliki makna sosial yang melampaui batas ritual keagamaan formal, karena menjadi medium penguatan identitas sosial dan moralitas kolektif umat Islam Indonesia. Tradisi ini menyatukan dimensi spiritual dan sosial dalam satu kesatuan praksis budaya yang meneguhkan solidaritas, gotong royong, dan rasa kebersamaan di tengah realitas masyarakat yang majemuk (Irsyad, 2024, 76). Berdasarkan teori identitas sosial yang dikembangkan oleh Tajfel dan Turner, Maulid Nabi berfungsi sebagai arena simbolik pembentukan kesadaran “kami” yang menumbuhkan loyalitas dan afiliasi antaranggota komunitas Muslim, sekaligus memperkecil potensi konflik sosial di masyarakat multikultural (Judijanto, Siminto, & Rahman, 2024, 148). Dalam konteks sosiologi agama, hal ini memperlihatkan bahwa ritual keagamaan berperan sebagai sarana transmisi nilai sosial yang mampu menjaga kesinambungan budaya dan spiritual umat Islam di tengah arus globalisasi dan modernitas (Basri et al., 2023, 11). Selain itu, pelaksanaan Maulid juga memperlihatkan kemampuan adaptif Islam Nusantara dalam menghadirkan ajaran keagamaan yang ramah budaya dan menjunjung nilai kemanusiaan universal, seperti cinta kasih, penghormatan terhadap perbedaan, dan solidaritas sosial (Darwis et al., 2024, 92). Dengan demikian, Maulid Nabi sebagai identitas sosial menegaskan relevansi Islam sebagai agama yang hidup di tengah masyarakat, bukan hanya sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai etika sosial dan budaya yang mengajarkan bagaimana iman diwujudkan dalam tindakan sosial yang konkret dan inklusif (Albustomi, 2025, 38).

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa di balik kemeriahan dan kekhidmatan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, tersembunyi kekuatan sosial yang mampu membentuk dan meneguhkan identitas kolektif umat Islam Indonesia. Tradisi yang selama ini dianggap sekadar ritual keagamaan ternyata menjadi medium strategis bagi masyarakat dalam memperkuat ikatan sosial, menjaga stabilitas moral, serta menumbuhkan kesadaran bersama tentang pentingnya nilai kemanusiaan yang berlandaskan ajaran Islam. Melalui perayaan Maulid, masyarakat tidak hanya mengenang keteladanan Rasulullah, tetapi juga menegaskan jati diri mereka sebagai bagian dari komunitas yang religius, komunal, dan penuh solidaritas. Temuan ini menunjukkan bahwa Islam Nusantara memiliki mekanisme sosial yang unik untuk menjaga harmoni sosial tanpa harus

mengorbankan nilai-nilai spiritualitasnya. Maulid Nabi bukan sekadar perayaan simbolik, melainkan wahana transformasi sosial yang menyalurkan energi religius menjadi tindakan sosial yang nyata: tolong-menolong, berbagi rezeki, dan menumbuhkan kasih sayang antarwarga. Dari sini tampak bahwa identitas sosial keislaman tidak hanya dibangun oleh keyakinan teologis, tetapi juga oleh kebersamaan dalam praksis keagamaan yang bersifat kolektif. Fenomena ini membuktikan bahwa dimensi spiritual dan sosial dalam Islam tidak berdiri sendiri, melainkan saling menopang dalam menciptakan masyarakat yang beradab dan berkeimanan kuat.

Nilai lebih dari penelitian ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan teori sosial modern dengan tradisi keagamaan yang hidup di masyarakat. Penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian Sosiologi Agama melalui pendekatan Teori Identitas Sosial, tetapi juga menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana ritual keagamaan seperti Maulid Nabi menjadi ruang pembentukan solidaritas sosial dan identitas kolektif umat Islam. Secara teoretis, penelitian ini memperluas cakupan pemahaman tentang hubungan antara agama dan masyarakat dengan menunjukkan bahwa identitas sosial bukanlah entitas yang kaku, melainkan hasil dari interaksi dinamis antara nilai-nilai spiritual dan konteks sosial budaya. Secara praktis, penelitian ini memberi kontribusi terhadap pengembangan strategi sosial-keagamaan di tingkat komunitas, khususnya dalam membangun model pembinaan umat berbasis tradisi keagamaan. Maulid Nabi, dengan segala ekspresi budayanya, terbukti dapat dijadikan instrumen efektif untuk memperkuat kohesi sosial, mengedukasi nilai moral masyarakat, dan menumbuhkan semangat kebersamaan di tengah keragaman. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan sumbangan konseptual bagi dunia akademik, tetapi juga relevan bagi kebijakan sosial-keagamaan yang menekankan pentingnya peran agama dalam membangun masyarakat inklusif dan berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Muchammad Fariz Maulana dan Albustomi, Ahmad Gibson. (2025). "Exploring Indonesia's Khataman Al-Qur'an: Insights from Living Religions", *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 8, No. 1, (Januari, 2025), 60-70. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v8i1.43726>
- Darwis, Dede., Mulyati, Siti., & Rahman, Lukman. (2024). *Islam and Indonesian Culture: Rituals and Institutions*. *Journal of Islamic and Cultural Studies*, 14(1), 84–92. <https://doi.org/10.57235/aurelia.v3i2.2836>

- Febrian, Alfian Didit., Dahlan, Sawaludin. (2023). "Tradisi Maulid Adat Sebagai Pelestarian *Civic Culture* pada Tradisi Maulid Adat di Desa Bayan, Kabupaten Lombok Utara (2023)". *Jurnal Kewarganegaraan*, 20(2), 132–145. <https://doi.org/10.24114/jk.v20i2.45638>
- Hadi, Syamsul., Kurnianto, Heru., Palupi, Tjahjono Majang. (2022). *Systematic Review: Meta Sintesis Untuk Riset Perilaku Organisasional*. Yogyakarta: Viva Victory Abadi.
- Irsyad, Muhammad Fatichul. (2024). *The Prophet's Maulid Tradition In Cultural and Religious Perspectives: A Literature Review of Muludan Celebrations in Indonesia*. *Indonesian Journal of Religion and Social Community*, 2(2), 68–86. <https://doi.org/10.30762/ijoresco.v2i2.3496>
- Judijanto, Loso., Siminto, Rahman. (2024). *The Influence of Religious Beliefs and Religious Practices on Social Cohesion in Modern Society in Indonesia*. *The Eastasouth Journal of Social Science and Humanities*, 1(3), 139–150. <https://doi.org/10.58812/esssh.v1i03.276>
- Lidiawati., Maksum, Ali., Daulay, Harmona., Sukmana, Oman. (2024). Religion and The Indigenous Traditions Trap: Islamic Social Construction of The Existence Traditional Rituals in Ngadas Traditional Tourism Village, East Java, Indonesia. *International Journal of Religion*, 5(9), 1-9. <https://doi.org/10.61707/fvp8wg59>
- Mahatma, Masmuni., Saari, Zarrina. (2021). Embodied Religious Belief: The Experience of Syahadatain Sufi Order in Indonesia. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 6(1), 87-100. <https://doi.org/10.15575/jw.v6i1.13462>
- Rahayu, Sri., Hosizah. (2021). Implementasi Sistem Rujukan Layanan Kesehatan: *Systematic Literature Review*. *Indonesian of Health Information Management Journal (INOHIM)*, 9 (2), 138-152. <https://doi.org/10.47007/inohim.v9i2.312>
- Saputri, Nita Ayu. (2023). *Integrating the Culture of Zikir and Slawatan on the Commitment of the Maulid Nabi Muhammad*. *Jurnal Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies*, 13(2), 187–201. <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v13i2.2390>
- Wibowo, Adik., Putri, Septiara. (2021). *Pedoman Praktis Penyusunan Naskah Ilmiah Dengan Metode Systematic Review*. Depok: Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.

Zainal, Asliah., Suud, Sudarmi., Zainal, Muh. Asrianto. (2017).
Compromising Religious and Cultural Moralities Within Munanese
Katoba. *The European Proceedings of Social & Behavioural Sciences EpSBS*.